

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virus corona pertama kali muncul di Wuhan China pada akhir tahun 2019, *coronavirus disease* telah menjadi sumber kecemasan pada masyarakat dunia. Hal ini disebabkan karena cepatnya tingkat penyebaran yang terjadi dan dampak buruk yang ditimbulkan oleh virus corona. Kasus COVID-19 di Indonesia dilaporkan pada 02 Maret 2020, sejak saat itu pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara sejak tahun 2020 untuk mengatasi penyebaran virus tersebut, salah satunya adalah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), hal ini sesuai dengan Surat Edaran (SE) No. 14 Tahun 2021 tentang PPKM Darurat Jawa-Bali level 4 menyebutkan bahwa segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran virus Covid-19 terutama pada pendidikan tinggi dengan mayoritas mahasiswa berasal dari luar daerah. Pendidikan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan yang merasakan dampak dari pandemi Covid-19. Sesuai dengan anjuran pemerintah untuk mengurangi penyebaran dan penularan Covid-19 universitas mulai mengubah strategi pembelajaran yang awalnya adalah tatap muka dengan mengubah menjadi pembelajaran non-tatap muka atau ada yang menyebut pembelajaran *online* dan juga Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Sadikin & Hamidah, 2020). Virus yang penularannya sangat cepat tersebut menyebabkan masyarakat harus meningkatkan kedisiplinan dalam melakukan kegiatan, sehingga faktor-faktor penyebab kematian tidak terjadi.

Garamina (2015) menyebutkan faktor yang mempengaruhi tingkat penyebaran dan tingginya kematian di suatu daerah adalah tingkat kedisiplinan dan pengetahuan yang rendah dari masyarakat mengenai virus tersebut, apabila hal tersebut tidak segera diatasi maka permasalahan-permasalahan lain seperti kecemasan yang tinggi dapat terjadi di masyarakat. Wibowo, dkk (2020) menyarankan pentingnya untuk tidak hanya berfokus pada penerapan PSBB namun juga mengevaluasi mengenai tingkat kecemasan pada masyarakat. Kecemasan yang terjadi berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, masyarakat yang memiliki pengetahuan yang rendah akan merasa cemas karena tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Pengetahuan adalah hasil tahu melalui pengindraan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan memegang peran penting dalam menentukan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang kemudian memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan perilaku kepada objek tertentu, pengetahuan sangat menentukan setiap individu yang kemudian akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Mujiburrahman, dkk 2020). Pengetahuan tentang COVID 19 dan kecemasan mempunyai hubungan yang erat terutama di masa pandemi Covid-19 ini. Tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah dapat menyebabkan meningkatnya kecemasan sehingga kejadian stigma Covid-19 di masyarakat masih sering terjadi karena banyaknya berita *hoax* yang tersebar di internet maupun tersebar melalui percakapan yang terjadi di masyarakat.

Elliot dalam Oktaviannoor, dkk (2020) mendefinisikan bahwa stigma adalah bentuk penyimpangan penilaian suatu kelompok masyarakat terhadap individu yang salah dalam interaksi sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stigma yang terjadi dimasyarakat pada saat pandemik dapat memberikan efek negatif kepada korban maupun masyarakat yang belum terpapar virus tersebut. Stigma yang tinggi pada masyarakat mendorong orang yang terkena virus tersebut akan menyembunyikan penyakitnya kepada orang lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari perlakuan diskriminasi dari masyarakat terhadap dirinya atau keluarganya. Dampak akhirnya adalah pemerintah kesulitan dalam melakukan pelacakan dan menekan penyebaran karena setiap individu cenderung tidak terbuka mengenai kondisi kesehatannya.

Penelitian yang dilakukan Situmeang, dkk (2017) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat merupakan faktor utama stigma yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian Purnamasari & Raharyani (2020) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan positif dengan perilaku masyarakat di Wonosobo yang artinya semakin baik pengetahuan masyarakat mengenai *coronavirus*, maka semakin teratur perilaku yang ditimbulkan pada masyarakat. Perilaku tersebut dapat dilihat melalui kepatuhan menggunakan masker, dukungan kepada moral dan psikologis terhadap keluarga yang ditinggalkan dan juga terlaksananya program-program yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

Stigma dapat menimbulkan masalah gangguan jiwa pada pasien COVID 19, hal ini menyebabkan pasien merasa malu dan tidak mau mengakui bahwa dirinya sedang terinfeksi virus corona, dengan demikian penyebaran virus corona sulit dideteksi. Stigma yang selalu melekat pada masalah-masalah kesehatan termasuk COVID 19, munculnya stigma memiliki beberapa faktor, yaitu penularan, pengetahuan yang tidak tepat, dan perawatan (Kipp, dkk, 2011). Salah satu hal yang dapat menghindarkan masyarakat dari stigma adalah pengetahuan yang baik, sehingga masyarakat tahu apa yang seharusnya dilakukan saat ada orang dengan COVID 19 di lingkungannya.

World Health Organization (2020) mengungkapkan jumlah kasus COVID-19 per tahun 2020 terkonfirmasi 16,775,633 dan meningkat setiap bulannya dan saat ini kasus paling banyak berada di negara Amerika Serikat total kasus per Juli 2020 mencapai 8,980,181 kasus. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID – 19 (2020), di Indonesia telah terkonfirmasi jumlah kasus per Juli 2020 sebanyak 106,336 kasus. Provinsi dengan jumlah kasus terbanyak adalah Jawa Timur yaitu sebanyak 6,314 kasus (6.0%) dan yang paling sedikit berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 145 kasus (0.1%). Indonesia berada di urutan ke 24 setelah Qatar, Iran, dan Kanada. Indonesia tercatat 1.877.050 kasus terkonfirmasi per Juni 2021, dan di Yogyakarta tercatat 46.977 kasus terkonfirmasi (KPCPEN, 2021).

hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Juli 2020 Desa Ngestiharjo adalah salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Desa Ngestiharjo berdiri pada tahun 1956 yang terdiri dari 12 Pedukuhan dari penggabungan empat Kelurahan lama yang masing-masing mempunyai tiga pedukuhan yaitu Kelurahan Kembang (Pedukuhan I Tambak, Pedukuhan II Sumberan dan pedukuhan III Soragan), Kelurahan Sutopadan (Pedukuhan IV Cungkuk, Pedukuhan V Kadipiro, dan Pedukuhan VIII Janten), Kelurahan Nitipuran (Pedukuhan VI Sonosewu, Pedukuhan VII Jomegatan Pedukuhan IX Sonopakis Lor), Kelurahan Onggobayan (Pedukuhan X Sonopakis Kidul, Pedukuhan XI Onggobayan, dan Pedukuhan XII Sidorejo), Desa Ngestiharjo memiliki luas wilayah 510,00 Ha, dengan jumlah penduduk 30.193 jiwa, 10.030 KK, 12 Pedukuhan, dan 127 RT. Kampung Cebongan merupakan salah satu Kampung yang terdapat pada Pedukuhan IV Cungkuk Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta dengan jumlah penduduk 539 jiwa, 179 KK dan empat RT yaitu RT 11, RT 12, RT 13, dan RT 14.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara pada tanggal 29 Agustus 2020 hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Ngestiharjo adalah Kampung Cebongan terdiri dari 539 jiwa atau 179 KK yang terbagi menjadi empat RT (RT 11, RT 12, RT 13, RT 14), Jumlah penduduk usia 20 – 40 Tahun adalah 286. Daftar jumlah penduduk usia 20 – 40 tahun per RT terlampir pada lampiran 2.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 02 September 2020 diperoleh data kejadian Covid 19 di Kampung Cebongan yaitu sebanyak 36 Terkonfirmasi, 24 orang Kontak erat, tiga orang Probabel dan delapan Orang Suspect.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 Juli 2020 kepada 10 orang warga Kampung Cebongan didapatkan hasil bahwa masyarakat Kampung Cebongan memiliki ketakutan dan merasa terancam terhadap orang dengan COVID 19. Masyarakat mengungkapkan pernah ada orang yang terinfeksi virus corona dan mereka takut untuk memberi perhatian. Masyarakat mengungkapkan takut tertular dan meninggal. Masyarakat merasa kesal terhadap orang yang tidak mau mengaku bahwa sedang positif COVID 19. Informasi yang didapatkan oleh masyarakat hanya melalui televisi dan sosial media, mereka tidak mencari informasi melalui dokter ataupun membaca artikel/informasi yang valid, selain itu banyaknya berita *hoax* tentang COVID 19 pun juga membingungkan masyarakat. Masyarakat juga menyampaikan takut jika ada yang meninggal, mereka takut jika yang meninggal adalah karena COVID 19, masyarakat ingin membantu dan berbelasungkawa tetapi merasa cemas.

Beberapa ketakutan dan informasi tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat yang berada di Kampung Cebongan, tetapi masyarakat tetap meningkatkan kewaspadaan dengan berusaha mengikuti protokol kesehatan dan berusaha membantu orang dengan COVID 19 dengan menyumbangkan makanan.

Upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah dan masyarakat Kampung Cebongan adalah kegiatan penyemprotan desinfektan di jalan dan di rumah para warga untuk pencegahan Covid 19. Penerapan 5M (Memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, membatasi mobilitas dan interaksi, menjauhi kerumunan) juga telah dilakukan tetapi masyarakat masih banyak yang tidak menggunakan masker saat keluar rumah, kecuali jika bepergian jauh dari rumah.

Sesuai dengan hasil studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analitik observasional mengenai hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap Covid-19 di Kampung Cebongan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berbagai cara telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengatasi penyebaran virus corona di Indonesia, salah satunya adalah PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Namun, cepatnya tingkat penyebaran dan tingginya tingkat kematian disebabkan oleh *coronavirus* mengakibatkan peningkatan kecemasan yang berdampak pada tingginya stigma masyarakat terhadap pasien *coronavirus* beserta keluarga terdekatnya. Tingginya stigma ini berdampak pada sulitnya pelacakan terhadap kontak erat atau pasien yang terpapar virus korona. Hal ini karena masyarakat cenderung menutupinya. Hasil studi pendahuluan pada masyarakat di Kampung Cebongan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul menunjukkan stigma masih terjadi di masyarakat. Sesuai dengan uraian latar belakang di atas rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan Covid-19 di Kampung Cebongan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul tahun 2021?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan Covid-19 di Kampung Cebongan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan masyarakat Kampung Cebongan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2021.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan terkait COVID 19 di Kampung Cebongan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2021.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi Stigma masyarakat terhadap orang dengan COVID 19 di Kampung Cebongan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2021.
- d. Mengetahui seberapa erat hubungan antara Pengetahuan dengan Stigma Masyarakat terhadap orang dengan COVID 19 di Kampung Cebongan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2021.

D. Manfaat

1. Bagi pelayanan masyarakat

Manfaat penelitian bagi pelayanan masyarakat terutama puskesmas dan perangkat Desa Ngestiharjo yaitu dapat memberikan informasi terkait pengetahuan Covid-19 sebagai salah satu penyebab terjadinya stigma di masyarakat. Sehingga pelayanan masyarakat yaitu puskesmas dapat mengantisipasi terjadinya stigma dengan melakukan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai Covid-19.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian mengenai tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan Covid-19 di Kampung Cebongan desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian di masa depan yang akan meneliti tentang pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan covid-19 di wilayah lain.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman pembelajaran dalam penelitian untuk bisa menerapkan ilmu yang telah dipelajari

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Husda Oktaviannoor, Anita Herawati, Nurul Hidayah, Martina, Aprizal Satria Hanafi, tahun 2020	Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> menggunakan kuesioner melalui <i>google form</i> yang dapat diisi melalui <i>smartphone</i> . Pengambilan sampel dilakukan dengan cara <i>snowball</i> sampling. Populasi penelitian adalah responden yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 260 responden. Analisis data pada penelitian ini meliputi univariat, bivariat menggunakan uji <i>chi square</i> dan multivariate	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak memberikan stigma dan memiliki pengetahuan cukup mengenai Covid-19. Proporsi responden dengan pengetahuan cukup lebih sedikit memberikan stigma daripada orang dengan pengetahuan kurang (34,41% vs 65,59%). Stigma lebih banyak diberikan oleh perempuan daripada laki-laki (68,92% vs 31,08%). Pada analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang merupakan faktor risiko	<p>a. Populasi penelitian terkait yaitu 340 orang sedangkan pada penelitian ini 539 orang</p> <p>b. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terkait yaitu observasional analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> sedangkan penelitian ini menggunakan metode analitik observasional.</p> <p>c. Tempat penelitian terkait yaitu di</p>	<p>a. Variabel terikat stigma masyarakat terhadap Covid-19</p> <p>b. Variabel bebas pengetahuan mengenai Covid-19</p>

No	Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
			menggunakan uji regresi logistik.	stigma terhadap pasien Covid-19.	Kota Banjarmasin sedangkan tempat penelitian ini di Kampung Cebongan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. d. Uji statistik yang digunakan pada penelitian terkait yaitu <i>chi square</i> sedangkan uji statistik pada penelitian ini yaitu <i>spearman rank</i> .	
2	Anselmus Aristo Parut, tahun 2016	Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/Aids Dengan Stigma Terhadap ODHA Pada Siswa	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analisis dengan desain cross-sectional. Sampel yang digunakan adalah 74 orang siswa SMKN VI	Hasil penelitian menggunakan uji korelasi <i>pearson</i> menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan stigma	a. Populasi penelitian terkait sebanyak 74 orang sedangkan pada penelitian ini 539 orang. b. Tempat penelitian terkait yaitu di	a. Variabel terikat stigma b. Variabel bebas pengetahuan c. Metode penelitian yang digunakan yaitu

No	Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
		Kelas XI SMK VI Surabaya	Surabaya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai pengetahuan HIV/AIDS dan kuesioner mengenai Stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS dengan menggunakan uji statistik pearson.	terhadap ODHA , dengan koefisien korelasi - 0,890, desain nilai p 0,00 (<0,005)	SMK VI Surabaya sedangkan tempat penelitian ini di Kampung Cebongan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. c. Responden dalam penelitian terkait adalah siswa sedangkan responden penelitian ini adalah masyarakat d. Penelitian terkait mengenai pengetahuan dan stigma ODHA penelitian ini mengenai pengetahuan dan stigma Covid-19	observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>

No	Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
					e. Uji statistik yang digunakan pada penelitian terkait yaitu <i>pearson</i> sedangkan penelitian ini menggunakan uji statistik <i>spearman rank</i> .	
3.	Berliana Situmeang, Syahrizal Syarif B, Renti Mahkota, tahun 2017	Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Kalangan Remaja 15-19 Tahun di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012)	Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain <i>cross sectional</i> . Data yang digunakan adalah data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI KRR) Tahun 2012. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh remaja pria dan	Hasil studi menunjukkan 71,63% remaja mempunyai stigma terhadap ODHA, 49,10% remaja mempunyai pengetahuan yang kurang tentang HIV. Pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS berhubungan dengan stigma terhadap ODHA (PR= 1,210 95% CI: 1,149-1,273) setelah dikontrol oleh keterpaparan media massa. Perlu dilakukan peningkatan pengetahuan tentang	a. Populasi penelitian terkait sebanyak 8316 orang sedangkan pada penelitian ini 539 orang. b. Responden dalam penelitian terkait adalah remaja dengan usia 15-19 tahun sedangkan responden penelitian ini adalah masyarakat	a. Variabel terikat stigma b. Variabel bebas pengetahuan

No	Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
			wanita usia 15-19 tahun dan belum kawin di Indonesia sebanyak 12.935. Melalui perhitungan besar sampel diperoleh sampel minimal sebanyak 784 responden, namun peneliti menggunakan seluruh sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 8.316 responden. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan <i>software</i> STATA.	HIV/AIDS pada remaja guna mengurangi stigma terhadap ODHA.	<p>c. Penelitian terkait mengenai pengetahuan dan stigma ODHA penelitian ini mengenai pengetahuan dan stigma orang dengan Covid-19</p> <p>d. Uji statistik yang digunakan pada penelitian terkait yaitu menggunakan <i>software</i> STATA sedangkan penelitian ini menggunakan uji statistik <i>spearman rank</i>.</p>	